

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2023**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2023**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET

Volume 13 Nomor 2D Tahun 2023

Ukuran Buku: 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman: 64 halaman

Penasehat: Roby Darmawan, M.Eng

Penyunting:

Mas'ud, SE, MSi

Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah dan Layout:

Ir. Wieta B. Komalasari, MSi

Design Sampul:

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Kementerian Pertanian

2023

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Karet Tahun 2023" telah dapat diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya untuk mempublikasikan data sektor pertanian beserta hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Karet Tahun 2023 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2023. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas karet secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis deskriptif lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy yang dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id>. Penerbitan publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan karet secara lebih lengkap dan menyeluruh kepada para pembaca dan pengguna data lainnya.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2023
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan	11
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KARET	15
4.1. Sentra Produksi Karet.....	18
4.2. Keragaan Harga Karet	20
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Karet	23
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET.....	41
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	41
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)	41
5.3. Penetrasi Pasar	45
BAB VI. PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2018 – 2022.....	9
Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, 2018 – 2022	12
Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari – September 2022 – 2023.....	13
Tabel 4.1. Produksi Karet di Provinsi Sentra di Indonesia, 2019 - 2023.....	18
Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen Karet di Indonesia, 2021-2023	20
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional, 2021 - 2023	22
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2018 – 2022	24
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, Januari – September 2022 – 2023.....	25
Tabel 4.6. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Karet.....	26
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Tahun 2018 – 2022	28
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Januari – September 2022 – 2023.....	29
Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Ekspor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2018 – 2022	31
Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Impor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2018 – 2022	32
Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2020 – 2022.....	34
Tabel 4.12. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2020 – 2022	35
Tabel 4.13. Perkembangan Nilai Ekspor Beberapa Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2018 – 2022.....	37
Tabel 4.14. Perkembangan Nilai Impor Beberapa Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2018 – 2022	39

Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR) Karet Indonesia, 2018 – 2022</i>	40
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Primer, Karet Manufaktur dan Total Karet Indonesia, 2018 – 2022	41
Tabel 5.3.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet Indonesia wujud lateks dalam perdagangan dunia, 2018 – 2022	42
Tabel 5.4.	Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud RSS dalam Perdagangan Dunia, 2018 – 2022	43
Tabel 5.5.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet Indonesia wujud TSNR dalam perdagangan dunia, 2018 – 2022	44
Tabel 5.6.	Perkembangan Penetrasi Pasar Karet ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang oleh Indonesia dan Thailand, 2018 – 2022.....	46
Tabel 5.7.	Perkembangan Penetrasi Pasar Karet Indonesia dan Thailand ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang 2018 – 2022.....	47

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2018 – 2022.....	10
Gambar 3.2. Kontribusi Nilai Ekspor dan Impor Menurut Sub Sektor, Tahun 2022	11
Gambar 4.1. Persentase Konsumsi Karet Dunia Wujud Alam/Natural dan Sintetik, Tahun 2020.....	16
Gambar 4.2. Persentase Produksi Karet Dunia Menurut Benua Tahun 2020.....	17
Gambar 4.3. Produksi Karet Alam Negara-Negara Utama di Dunia, Tahun 2020 - 2022.....	17
Gambar 4.4. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Karet di Indonesia, Tahun 2023	19
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Produsen Karet, 2021 – 2023.....	20
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Karet Dunia TSR20 dan SGP/MYS, Tahun 2021 – 2023	21
Gambar 4.7. Perkembangan Harga Harian Karet Standar Thailand, Indonesia, Malaysia dan Vietnam, Januari – Desember 2022	23
Gambar 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2018 – 2022	24
Gambar 4.9. Ekspor dan Impor Wujud Karet Primer dan Manufaktur Tahun 2022, (Nilai Dalam Ribu USD)	27
Gambar 4.10. Share Nilai Ekspor Karet Indonesia Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS Tahun 2022 (Nilai Dalam Ribu USD)	30
Gambar 4.11. Share Nilai Impor Karet Indonesia Berdasarkan Kode HS Tahun 2022, (Nilai Dalam Ribu USD).....	31
Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2022.....	33
Gambar 4.13. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2022.....	34
Gambar 4.14. Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2022.....	36
Gambar 4.15. Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2022.....	38

Gambar 5.1.	Wujud karet yang diekspor oleh Indonesia dan Thailand, Tahun 2022.....	45
Gambar 5.2.	Penetrasi Pasar Karet TSNR Indonesia dan Thailand ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang, Tahun 2018-2022	45

RINGKASAN EKSEKUTIF

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berperan sebagai penyumbang surplus dalam kinerja perdagangan sektor pertanian. Konsumsi karet alam dunia pada tahun 2020 sekitar 12,69 juta ton, sementara konsumsi karet sintetis sekitar 14,19 juta ton. Konsumsi karet alam ini sekitar 47,21% dari total konsumsi karet (alam dan sintetis). Total produksi dunia untuk jenis karet alam pada tahun 2020 sekitar 13,07 juta ton yang didominasi oleh 87,80% produksi dari Asia (IRSG, 2022).

Produksi karet Indonesia tahun 2023 diperkirakan sebesar 3,19 juta ton atau naik dari tahun lalu dimana produksinya 3,14 juta ton. Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Riau merupakan tiga provinsi dengan produksi karet terbesar secara nasional di tahun 2023. Harga karet tingkat produsen dalam wujud *Lump* UPPB tahun 2023 (sampai bulan November) tercatat Rp. 7.297,- per kg dan menunjukkan kecenderungan untuk turun. Hal yang sama juga terjadi dengan rata-rata harga karet di pasar internasional, dimana tahun 2023 (sampai bulan November) sebesar USD 1,38 per kg untuk wujud TSR20 dan USD 1,57 per kg untuk wujud SGP/MYS.

Kinerja perdagangan karet baik volume maupun nilai menunjukkan terjadinya surplus. Tercatat di tahun 2022, ekspor karet adalah 2,08 juta ton atau setara USD 3,65 milyar. Kinerja perdagangan karet tahun 2023 khususnya wujud manufaktur menunjukkan keragaan yang menurun. Turunnya nilai ekspor pada periode Januari – September 2023 membawa dampak turunnya surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 37,85% menjadi USD 1,8 milyar di Januari – September 2023 dari semula USD 2,89 milyar di tahun lalu.

Tiga negara tujuan utama ekspor karet manufaktur Indonesia tahun 2022 yakni Amerika Serikat, Jepang dan Cina. Dari sisi impor, Indonesia hanya tercatat sedikit melakukan impor untuk karet manufaktur kode HS tertentu dari Pantai Gading, Vietnam, Jepang dan Thailand dengan total impor USD 134,57 juta dari 4

negara tersebut. Pantai Gading merupakan negara penghasil karet terbesar di Afrika yang kinerja perdagangan karetnya meningkat pesat sejak tahun 2020.

Analisis kinerja perdagangan karet Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai IDR karet pada tahun 2022 sebesar 10,02% dan nilai SSR 258,9% yang artinya produksi karet domestik sudah berada pada perluasan ekspor di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Komoditas karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat baik di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP karet total tahun 2021 sebesar 0,90 yang artinya berada pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki kemampuan daya saing yang sangat kuat dibandingkan komoditas unggulan ekspor lainnya. Seiring dengan nilai ISP, nilai RSCA juga bernilai positif cukup besar, di tahun 2022 sebesar 0,92 untuk karet alam TSNR.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karet adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan dan menjadi penyumbang surplus kinerja perdagangan komoditas pertanian. Indonesia sebagai bagian dari konsorsium 3 negara produsen karet atau ITRC (*The International Tripartite Rubber Council*) sangat berperan dalam kinerja perdagangan karet dunia. ITRC dibentuk tanggal 12 Desember 2001 yang disahkan melalui Joint Declaration dan beranggotakan tiga negara produsen karet alam dunia, secara berurutan yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia.

ITRC dibentuk dengan tujuan untuk dapat tercapainya harga karet alam yang remuneratif bagi produsen dan menjaga keseimbangan supply-demand karet alam. ITRC memiliki skema kerja sebagai berikut: a. *Supply Management Scheme* (SMS) Mengelola produksi dengan tujuan agar tercapai keseimbangan karet alam dalam jangka panjang; b. *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) Mengatur supply dalam jangka pendek dengan cara membatasi ekspor/penjualan karet alam; dan c. *Demand Promotion Scheme* (DPS) Meningkatkan konsumsi karet alam baik domestik maupun global (IRCO Rubber, 2021).

ITRC juga memainkan peranan penting dalam pembentukan Pasar Karet Regional (*Regional Rubber Market/RRM*). Pasar fisik RRM mulai beroperasi di tiga negara tanggal 26 September 2016. Namun dikarenakan tidak adanya transaksi pada pasar fisik RRM, berdasarkan hasil pertemuan Menteri ITRC tahun 2017 di Bangkok, Thailand, maka RRM akan dilanjutkan menjadi *futures market*. Program kerja ITRC sampai dengan tahun 2021 adalah untuk meningkatkan partisipasi negara non anggota ITRC, mengatasi volatilitas harga, skema peningkatan konsumsi karet alam, penguatan fungsi ITRC serta kebijakan lainnya yang mendukung pencapaian tujuan ITRC.

Peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto

(PDB) Indonesia tahun 2022 Triwulan III yang cukup besar yaitu sekitar 12,91% atau setara Rp 657,15 triliun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan pertambangan penggalian. Sedangkan menurut lapangan pekerjaan utama, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian luas sebesar 27,33% (Survei Sakernas bulan Agustus 2020, BPS).

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas subsektor perkebunan perlu untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam rangka mempertahankan daya saing yang sudah sangat baik. Untuk mencapai target dalam Nawacita, Kementerian Pertanian telah menerapkan strategi 5 (lima) tahun kedepan (2020-2024) untuk memposisikan kembali pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional. Salah satu strategi ini adalah peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor.

1.2. Tujuan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) telah melakukan analisis mengenai kinerja perdagangan komoditas karet. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan karet Indonesia serta posisi dan peluang karet Indonesia di pasar internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet tahun 2021 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan (Kemendag), *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, *International Rubber Study Group (IRSG)* dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas karet adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persentase kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam kinerja perdagangan komoditas karet antara lain: 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif, 3) Import Dependency Ratio (IDR), 4) Self Sufficiency Ratio (SSR) dan 5) Penetrasi Pasar.

• **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

-1 <ISP ≤ -0,5 : komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas.

-0,5 <ISP ≤ 0 : komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia.

0 <ISP ≤ 0,7 : komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

0,7 <ISP ≤ 1,0 : komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- ***Import Dependency Ratio (IDR)***

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Self Sufficiency Ratio (SSR)***

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- ***Market Penetration (Penetrasi Pasar)***

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari

negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat. Analisis penetrasi pasar ini terutama dilakukan untuk komoditas andalan ekspor.

Rumus:

$$MP = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2018 sampai dengan 2022 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2018 – 2022

No.	Uraian	Tahun				Pertumb. (%) 2021 - 2022	
		2018	2019	2020	2021		2022
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.303.101	44.756.123	-1,21
	- Nilai (000 USD)	30.073.667	27.040.076	30.375.075	43.047.292	44.438.960	3,23
2	Impor						
	- Volume (Ton)	32.244.521	30.067.137	30.493.866	32.486.310	31.636.398	-2,62
	- Nilai (000 USD)	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	25.819.648	14,97
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.816.791	13.119.725	2,36
	- Nilai (000 USD)	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.590.207	18.619.312	-9,57

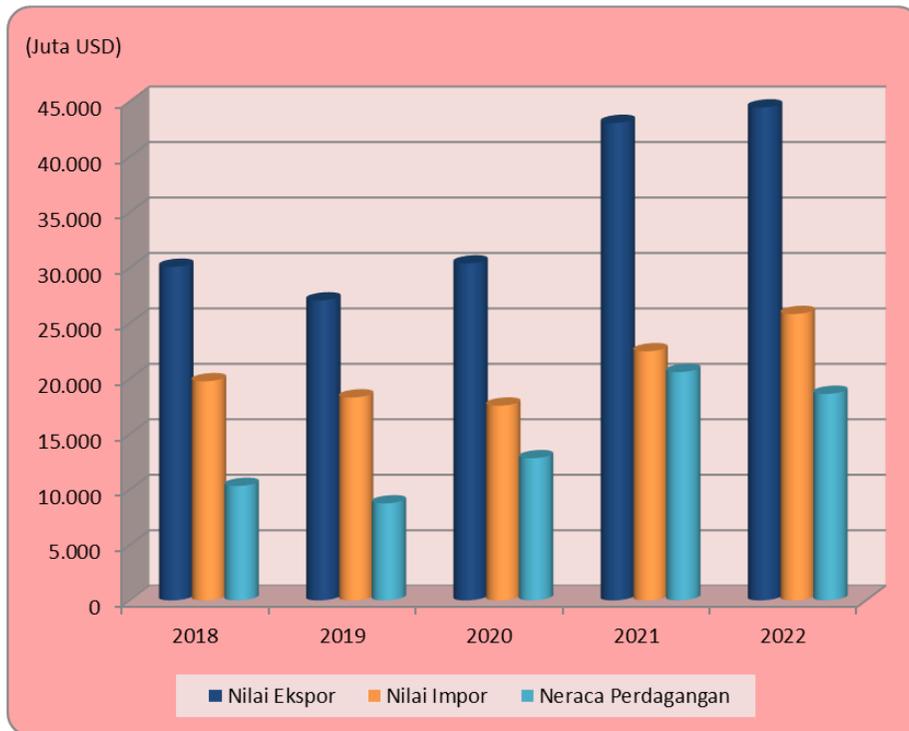
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 dan BTKI 2022 (April sd. Desember 2023)

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2018 – 2022 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2018 nilai neraca perdagangan sebesar USD 10,32 milyar. Surplus neraca perdagangan ini kemudian menurun di tahun 2019 menjadi USD 8,74 milyar (16,3 juta ton). Tahun 2020 surplus kembali meningkat menjadi USD 12,82 milyar (13,22 juta ton) dan naik signifikan di 2021 menjadi USD 20,59 milyar (12,82 juta ton). Tahun 2022, surplus neraca perdagangan turun 9,57% menjadi USD 18,62 milyar. Sebaliknya dari sisi volume neraca

perdagangan sedikit naik sebesar 2,36%. Hal ini terutama karena turunnya volume impor sedikit lebih banyak dari turunnya volume ekspor (Tabel 3.1).

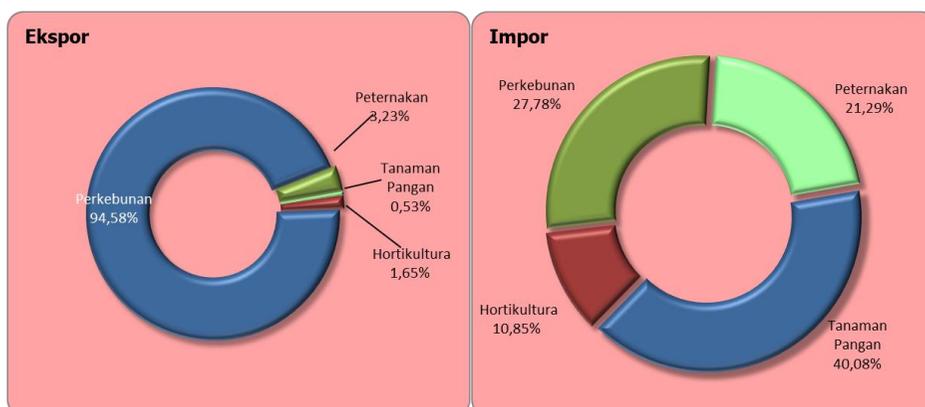
Nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1. Surplus nilai neraca perdagangan tertinggi dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 Milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05 milyar dan nilai impor sebesar USD 22,46 milyar. Sementara tahun 2019 surplus neraca perdagangan terendah yaitu 8,74 Milyar dengan nilai ekspor sebesar USD 27,04 milyar dan nilai impor sebesar USD 18,3 milyar. Tahun 2022 surplus nilai neraca perdangan sebesar USD 18,62 milyar dengan nilai ekspor USD 44,44 milyar dan nilai impor USD25,82 milyar.



Gambar 3.1. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2018 – 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan merupakan subsektor dengan kontribusi terbesar terhadap neraca perdagangan. Komoditas perkebunan sebagian besar memiliki nilai ekspor yang tinggi seperti karet, minyak sawit, kopi, kakao, teh dan sebagainya. Kontribusi nilai ekspor komoditas perkebunan merupakan yang tertinggi dibandingkan subsektor lain yaitu sekitar 94,58% dari total ekspor pertanian. Sementara kontribusi nilai impornya peringkat ketiga sebesar 27,78% dari total nilai impor pertanian (Gambar 3.2).



Gambar 3.2 Kontribusi Nilai Ekspor dan Impor Menurut Sub Sektor, Tahun 2022

Nilai ekspor subsektor perkebunan pada tahun 2021 – 2022 meningkat sebesar 3,26%, sementara volume ekspor turun sebesar 0,87%. Tahun 2022, nilai ekspor subsektor perkebunan sebesar USD 42,03 milyar atau setara dengan 43,37 juta ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian tahun 2022 sekitar 96,89% dan 94,58% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, 2018 – 2022

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. 2021-2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	43.484.993	45.199.867	42.329.258	43.747.281	43.365.480	-0,87
	- Nilai (000 USD)	28.463.450	25.384.893	28.236.212	40.706.710	42.032.040	3,26
2	Impor						
	-Volume (Ton)	6.661.972	5.617.811	6.770.278	6.927.312	7.455.403	7,62
	- Nilai (000 USD)	5.814.217	4.842.422	4.821.560	5.999.569	7.173.791	19,57
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	36.823.021	39.582.056	35.558.980	36.819.969	35.910.077	-2,47
	- Nilai (000 USD)	22.649.233	20.542.471	23.414.652	34.707.141	34.858.249	0,44
Persentase terhadap Pertanian							
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	96,66	97,49	96,82	96,57	96,89	0,34
	- Nilai (000 USD)	94,65	93,88	92,96	94,56	94,58	0,02
2	Impor						
	- Volume (Ton)	20,66	18,68	22,20	21,32	23,57	10,51
	- Nilai (000 USD)	29,43	26,47	27,46	26,72	27,78	4,00

Sumber: BPS diolah Pusdatin

Keterangan: Data sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 dan BTKI 2022 (April sd. Desember 2023)

Volume impor subsektor perkebunan tahun 2022 meningkat 7,62% dibandingkan tahun sebelumnya, sementara nilainya naik 19,57%. Tahun 2022 nilai impor subsektor perkebunan sebesar USD 7,17 milyar atau setara 7,46 juta ton. Secara umum kontribusi volume impor subsektor perkebunan relatif rendah dari total impor pertanian. Tahun 2022 kontribusinya 23,57% untuk volume dan 27,78% untuk nilai impor, menempati peringkat ke-3 setelah subsektor tanaman pangan dan peternakan (Tabel 3.2 dan Gambar 3.2).

Kinerja perdagangan subsektor perkebunan secara umum mengalami penurunan di tahun 2023. Nilai ekspor komoditas perkebunan turun 19,13% dari USD 31,51 milyar di bulan Januari – September tahun 2022 menjadi USD 25,48 milyar di tahun 2023. Volume ekspor sebaliknya naik sebesar 12,47% dari 29,64 juta ton pada bulan Januari – September di tahun 2022 menjadi 33,33 juta ton di tahun 2023 untuk periode waktu yang sama (Tabel 3.3).

Turunnya nilai ekspor berdampak pada turunnya surplus nilai perdagangan komoditas perkebunan sebesar 19,77%. Sementara dari sisi volume mengalami kenaikan sebesar 21,55%. (Tabel 3.3).

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, Januari – September 2022 – 2023

No	Uraian	Januari - September		Pertumb (%)
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	29.637.688	33.333.267	12,47
	- Nilai (000 USD)	31.506.985	25.481.029	-19,13
2	Impor			
	- Volume (Ton)	6.113.305	4.738.484	-22,49
	- Nilai (000 USD)	5.739.850	4.808.023	-16,23
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	23.524.383	28.594.783	21,55
	- Nilai (000 USD)	25.767.135	20.673.006	-19,77

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 dan BTKI 2022 (April sd. Desember 2023)

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KARET

Perkembangan pasar karet alam di dunia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir cukup kondusif bagi para produsen karet walaupun terjadi penurunan baik produksi dan permintaannya. Menurut data dari *International Rubber Study Group (IRSG)*, di tahun 2020 total produksi dunia untuk jenis karet alam menurun dengan laju sekitar 5,1% dan 4,5% untuk karet sintetis. Menurut Analisa yang dikeluarkan oleh IRSG, penurunan Produksi karet alam global disebabkan oleh berkurangnya hari penyiapan karena kekurangan tenaga kerja akibat pandemi serta masalah yang terkait dengan pengendalian penyakit gugur daun di banyak negara produsen. Indonesia dan Vietnam tidak terlalu terpengaruh oleh kekurangan tenaga kerja karena disinyalir petani kecil di 2 negara produsen ini sangat bergantung pada tenaga kerja keluarga. Kenaikan tingkat operasional untuk produsen karet sintetis di Asia dan Timur Tengah pada paruh kedua tahun 2020 sebagian besar mendukung produksinya, dengan adanya pemulihan permintaan ban hilir dan permintaan yang kuat di sektor sarung tangan.

Analisis IRSG untuk permintaan karet dunia menunjukkan adanya penurunan 6,2% pada tahun 2020, dengan kontraksi yang lebih dalam di industri ban (-7,3%) dibandingkan industri selain ban (-4,2%). Pemulihan yang kuat di China, didukung oleh industri ban kendaraan komersial, membantu mengimbangi sebagian penurunan di seluruh dunia. Konsumsi karet alam global menurun sebesar 7% pada tahun 2022 sementara konsumsi karet sintetis menurun 6,3%. Upaya penanggulangan pandemi di seluruh dunia telah menyebabkan pembatasan luas pada transportasi penumpang, mobilitas tenaga kerja, dan jam kerja, yang mengarahkan penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi secara global dan penurunan penjualan kendaraan dan ban global (IRSG, 2023).

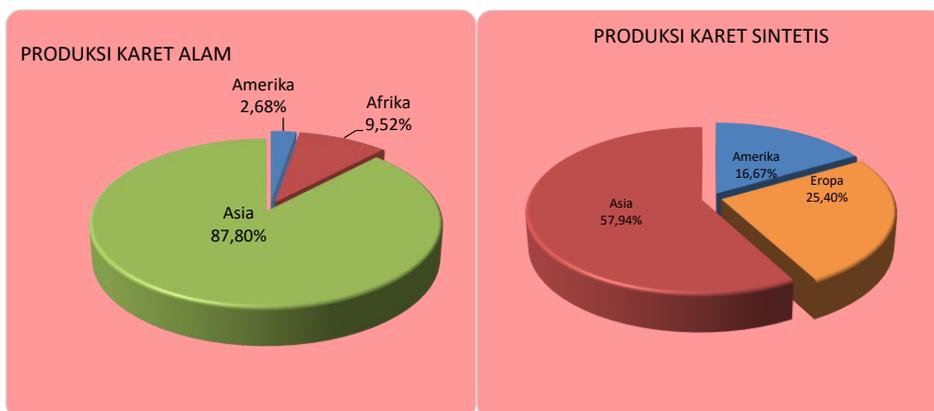
Konsumsi karet alam terutama berada di kawasan Asia Pasifik dengan China, India dan Thailand sebagai konsumen terbesar. Di sisi lain, Asia Pasifik juga mendominasi industri karet sintetis dengan 60% konsumsi dunia. Permintaan dari industri mobil dan ban di negara-negara tersebut, memposisikan Asia Pasifik akan tetap menjadi kekuatan pendorong pertumbuhan permintaan karet global. Secara umum, permintaan karet sintetis lebih tinggi dari karet alam. Tahun 2020 permintaan karet sintetis sekitar 52,78% dari total permintaan karet dunia (Gambar 4.1).



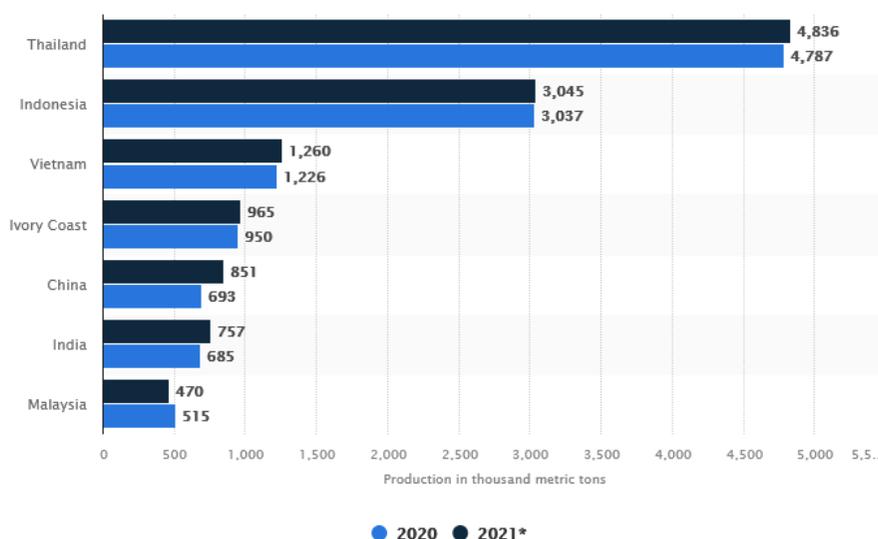
Gambar 4.1. Persentase Konsumsi Karet Dunia Wujud Karet Alam/Natural dan Sintetik, Tahun 2020

Jika dirinci menurut benua, sebesar 87,80% produksi karet alam dunia adalah dari Benua Asia, kemudian 9,52% dari Benua Afrika dan 2,68% dari Benua Amerika (Gambar 4.2). Thailand dan Indonesia adalah produsen dan pengekspor karet alam terbesar di dunia, menyumbang 56% dari pasokan global. Pada tahun 2020, Thailand dan Indonesia masing-masing

mengekspor 84% dan 87% produksi karet alam mereka, terutama ke negara tetangga di kawasan Asia Pasifik.



Gambar 4.2. Persentase Produksi Karet Dunia Menurut Benua Tahun 2020



Gambar 4.3. Produksi Karet Alam Negara-Negara Utama di Dunia, Tahun 2020 - 2021

Sebagai negara produsen terbesar karet dunia bersama Thailand dan Vietnam, peran Indonesia dalam perdagangan karet global sangat diperhitungkan. Namun demikian, beberapa regulasi perdagangan global

menjadi tantangan tersendiri bagi produk-produk pertanian agar dapat bersaing dengan negara produsen lainnya. Sejak tahun 2019 negara Pantai Gading di Afrika mulai menggenjot produksinya sehingga di tahun 2022 bisa menempati urutan ke-4 mengalahkan Malaysia, Cina dan India (Tabel 4.1). Pantai Gading ini adalah salah satu anggota *The International Rubber Study Group* (IRSG) yang merupakan organisasi antar-pemerintah yang sekretariatnya berbasis di Singapura dan beranggotakan Kamerun, Pantai Gading, Uni Eropa, India, Nigeria, Sri Lanka dan Rusia.

4.1. Sentra Produksi Karet

Tabel 4.1. Produksi Karet di Provinsi Sentra di Indonesia, 2019 - 2023

(Ton)

No	Provinsi						Share 2020 (%)
		2019	2020	2021	2022*)	2023**)	
1	Sumatera Selatan	944.192	867.567	882.889	913.350	918.227	28,78
2	Sumatera Utara	387.684	321.351	321.554	322.605	337.246	10,57
3	Riau	308.021	299.179	299.434	307.258	314.011	9,84
4	Jambi	301.418	298.875	301.022	317.605	314.685	9,86
5	Kalimantan Barat	261.472	251.189	252.026	255.777	263.969	8,27
6	Kalimantan Selatan	174.608	167.358	167.570	170.246	175.691	5,51
7	Lampung	148.497	139.414	131.422	137.326	142.071	4,45
8	Kalimantan Tengah	152.195	144.557	144.863	154.915	151.820	4,76
9	Sumatera Barat	141.960	136.985	137.410	138.266	143.938	4,51
10	Bengkulu	113.568	100.172	97.875	103.465	103.888	3,26
	Lainnya	436.170	367.790	367.790	314.474	325.201	10,19
	Indonesia	3.301.405	3.037.348	3.045.314	3.135.287	3.190.747	100,00

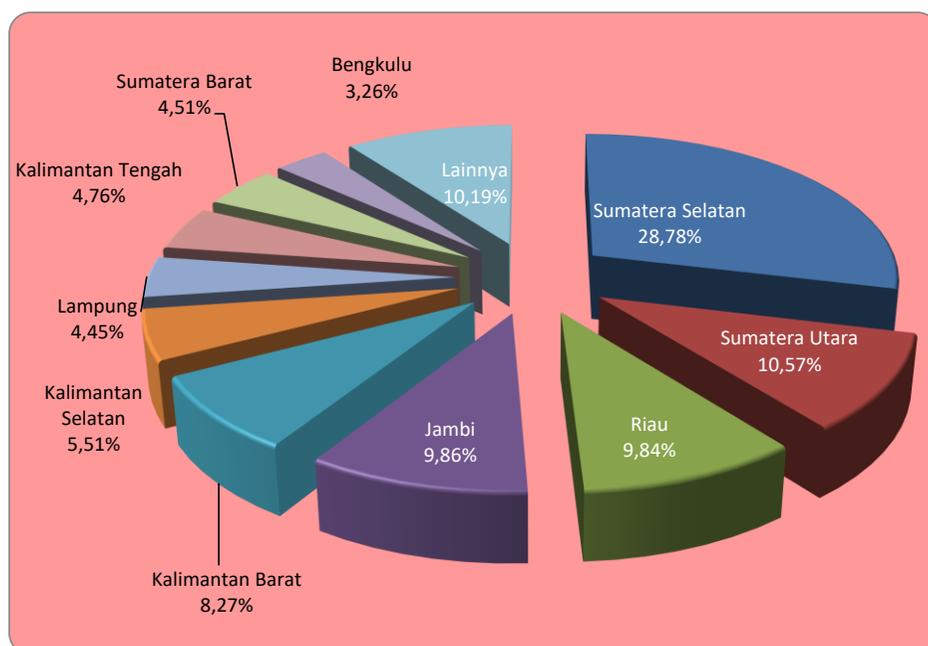
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan: *) Angka Sementara; **) Angka Estimasi
Wujud Produksi Karet Kering

Berdasarkan data produksi tahun 2023, terdapat 10 (sepuluh) provinsi sentra produksi karet dengan total kontribusi sebesar 89,81% terhadap total produksi karet Indonesia, seperti yang disajikan pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.3. Tahun 2023 produksi karet Indonesia adalah 3,19 juta ton atau naik 1,77% dari tahun 2022. Menurunnya produksi karet sejak tahun 2019-2021

merupakan salah satu dampak dari implementasi kesepakatan skema tonase ekspor (*Agreed Export Tonnage Scheme/AETS*) untuk mengurangi ekspor dalam mengantisipasi pergerakan harga karet internasional.

Berdasarkan Tabel 4.1 dan Gambar 4.4 terlihat provinsi-provinsi di Pulau Sumatera mendominasi sentra produksi karet Indonesia sebesar 71,27%. Empat provinsi terbesar yakni Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, dan Jambi secara kumulatif berkontribusi 59,05% terhadap produksi nasional, masing-masing 28,78%, 10,57%, 9,84%, dan 9,86%. Sementara Lampung, Sumatera Barat dan Bengkulu menempati peringkat setelah provinsi-provinsi di Kalimantan. Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan masing-masing berkontribusi sebesar 8,27% dan 5,51%. Provinsi lainnya memiliki share di bawah 5% dari total produksi karet Indonesia (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Karet di Indonesia, Tahun 2023

4.2. Keragaan Harga Karet

Data harga produsen karet bulanan yang bersumber dari Ditjen Perkebunan disajikan untuk periode Januari 2021 sampai November 2023 seperti pada Gambar 4.5. Data harga produsen disini disajikan untuk wujud karet *Lump*. Secara umum perkembangan harga produsen karet menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung menurun di pertengahan tahun 2022. Harga di tahun 2022 menurun secara tajam di bulan September sampai akhir 2022 yang disebabkan oleh turunnya harga karet dunia. Walaupun sempat naik setelah pertengahan 2022, harga karet nasional kembali menurun di pertengahan 2023.



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Produsen Karet, 2021 – Nov 2023

Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen Karet di Indonesia, 2021 - 2023

Tahun	Bulan												Rata2
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Ok	Nov	Des	
2021	7.366	7.562	8.357	8.463	8.207	8.300	8.439	8.526	8.622	8.725	8.985	9.215	8.397
2022	9.197	9.274	9.231	9.226	9.212	9.442	9.420	9.292	7.553	7.529	7.035	7.154	8.630
2023	7.151	7.299	7.526	7.525	7.367	7.193	7.148	7.011	7.195	7.294	7.557		7.297

Sumber : Sijasbun Ditjen Perkebunan

Keterangan : Harga Produsen karet dalam wujud lump UPPB

Rata-rata harga produsen karet tahun 2021 sekitar Rp. 8.397,-/kg naik menjadi Rp 8.630,-/kg di tahun 2022. Rata-rata harga produsen karet jenis lump di tahun 2023 untuk periode Januari – November tercatat Rp. 7.297,- per kg. Harga ini turun 15,45 dibandingkan rata-rata tahun sebelumnya. Harga terendah pada periode 2021 – 2023 adalah pada bulan Agustus 2023 yaitu Rp. 7.011,- per kg dan harga tertinggi pada bulan Juni 2022 yaitu Rp. 9.442,- per kg. (Tabel 4.2).

Jenis karet yang dipantau harganya secara internasional di antaranya adalah TSR dan SGP (MYS). TSR (*Technically Specified Rubber*) adalah karet alam yang sudah diolah lebih lanjut, termasuk ke dalam bentuk manufaktur. Harga karet dunia dikumpulkan oleh World Bank dari berbagai sumber di antaranya Singapore Exchange (SGX previously SICOM), Bloomberg, Rubber Association of Singapore Commodity Exchange (RASCE), International Rubber Study Group, Asian Wall Street Journal. Seiring dengan perkembangan harga karet domestik, pada Gambar 4.6 terlihat harga karet internasional cukup berfluktuasi pada periode 2021 –2023 dengan kecenderungan menurun. Secara umum harga SGP/MYS berada di atas harga karet TSR20 dengan fluktuasi kenaikan yang lebih tinggi.



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Karet Dunia TSR20 dan SGP/MYS

Tahun 2021, rata-rata harga internasional karet jenis TSR20 sekitar USD 1,68 per kg dan turun menjadi USD 1,54/kg di tahun 2022. Harga karet jenis TSR20 ini di tahun 2023 sampai bulan November secara rata-rata sekitar USD 1,38/kg. Harga terendah untuk karet jenis TSNR20 ini terjadi di bulan November 2022 yaitu USD 1,27/kg, sementara harga tertinggi terjadi di bulan Februari 2022 yaitu USD 1,79/kg (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional, 2021 - 2023

Tahun	Bulan												Rata2
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
<i>(USD/kg)</i>													
TSR20													
2021	1,59	1,68	1,74	1,64	1,69	1,64	1,63	1,71	1,63	1,73	1,74	1,72	1,68
2022	1,78	1,79	1,75	1,70	1,62	1,64	1,56	1,46	1,32	1,29	1,27	1,35	1,54
2023	1,41	1,40	1,36	1,36	1,35	1,32	1,30	1,29	1,42	1,45	1,48		1,38
SGP/MYS													
2021	2,30	2,35	2,37	2,15	2,29	2,12	1,87	1,90	1,79	1,87	1,93	1,92	2,07
2022	1,97	2,11	2,12	2,09	2,06	2,03	1,78	1,61	1,48	1,50	1,43	1,54	1,81
2023	1,63	1,62	1,58	1,54	1,56	1,53	1,49	1,47	1,55	1,61	1,67		1,57

Sumber: World Bank

Harga internasional untuk karet jenis SGP/MYS atau dikenal dengan karet RSS Grade 1 ini lebih tinggi dibandingkan TSR20. Perkembangan harga RSS Grade 1 ini melambung naik di akhir 2021 sampai awal 2022. Tahun 2021 rata-rata harga karet SGP/MYS berkisar sekitar 2,07 USD/kg dan turun menjadi rata-rata 1,81 USD/kg di tahun 2022. Tahun 2023 sampai November rata-rata harganya kembali turun menjadi USD 1,57/kg yang dipicu oleh penurunan di semester 2 tahun 2022 (Tabel 4.3).

ITRC pada pertengahan tahun 2019 menyepakati AETS (Agreed Export Tonnage Scheme) ke-6 atau skema kesepakatan mengurangi volume ekspor di tahun 2019 untuk menaikkan harga karet dunia. Hal ini terbukti dengan naiknya harga karet dunia di akhir tahun 2019. Pada saat itu implementasi AETS ke-6 untuk Indonesia dan Malaysia berlangsung pada periode April – Juli 2019, sementara Thailand pada Mei – September 2019.



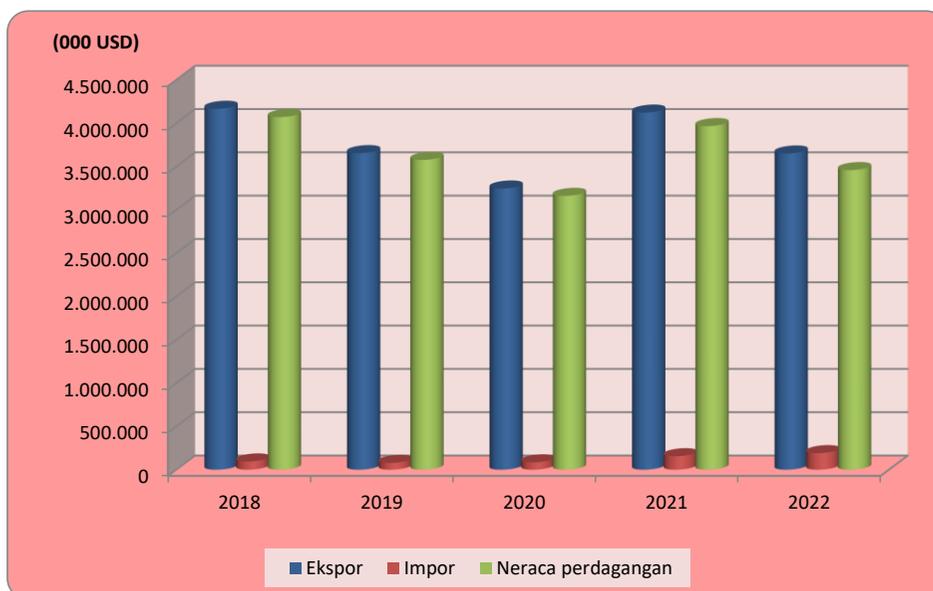
Gambar 4.7. Perkembangan Harga Harian Karet Standar Thailand, Indonesia, Malaysia dan Vietnam, Januari – Desember 2023

Harga harian standar karet Indonesia pada Januari – Desember 2023 secara umum berada sedikit di atas harga standar karet Thailand dan Malaysia (Gambar 4.7). Harga harian standar karet di ketiga negara anggota ITRC ini cenderung menurun di tahun 2023 ini. Jika dilihat pada grafik, harga standar karet Thailand dan Malaysia cenderung lebih berfluktuasi dibandingkan harga standar karet Indonesia dan Vietnam. Periode semester 2 tahun 2023 terlihat harga standar karet Vietnam cenderung melampaui harga standar karet Indonesia, Thailand dan Malaysia.

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Karet

Perkembangan ekspor dan impor karet pada sub bab berikut ini akan membahas keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan karet menunjukkan nilai surplus yang besar, hal ini karena Indonesia adalah negara utama eksportir karet dengan produksi yang menempati peringkat atas dunia. Namun demikian nilai neraca perdagangan karet Indonesia cenderung menurun pada tahun 2018 – 2020. Kinerja ekspor

karet Indonesia tahun 2022 terlihat kembali turun setelah sempat naik di tahun 2021 (Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, tahun 2018 – 2022

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2018 - 2022

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2021 - 2022
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	2.954.367	2.582.593	2.455.516	2.385.189	2.081.803	-12,72
	- Nilai (000 USD)	4.166.903	3.654.931	3.246.592	4.122.650	3.650.667	-11,45
2	Impor						
	- Volume (Ton)	60.294	43.628	61.134	92.912	123.482	32,90
	- Nilai (000 USD)	95.187	78.438	84.791	155.691	191.349	22,90
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	2.894.073	2.538.965	2.394.382	2.292.277	1.958.321	-14,57
	- Nilai (000 USD)	4.071.716	3.576.494	3.161.801	3.966.959	3.459.317	-12,80

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 dan BTKI 2022 (April - Des 2022)

Berdasarkan keragaan data pada Tabel 4.4 nilai ekspor karet Indonesia tahun 2022 turun sebesar 11,45% dibandingkan tahun 2021, sementara volume ekspor turun 12,72%. Tahun 2022, nilai ekspor karet Indonesia mencapai USD 3,65 milyar (2,08 juta ton). Pada tahun 2022 ini surplus perdagangan karet Indonesia mencapai USD 3,46 milyar. Surplus ini turun 12,80% dibandingkan surplus tahun 2021 sebesar USD 3,97 milyar.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, Januari – September 2022 – 2023

No	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%) 2022 - 2023
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	1.666.445	1.363.728	-18,17
	- Nilai (000 USD)	3.021.526	1.928.630	-36,17
2	Impor			
	- Volume (Ton)	92.698	127.371	37,40
	- Nilai (000 USD)	151.502	134.530	-11,20
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	1.573.747	1.236.357	-21,44
	- Nilai (000 USD)	2.870.024	1.794.101	-37,49

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

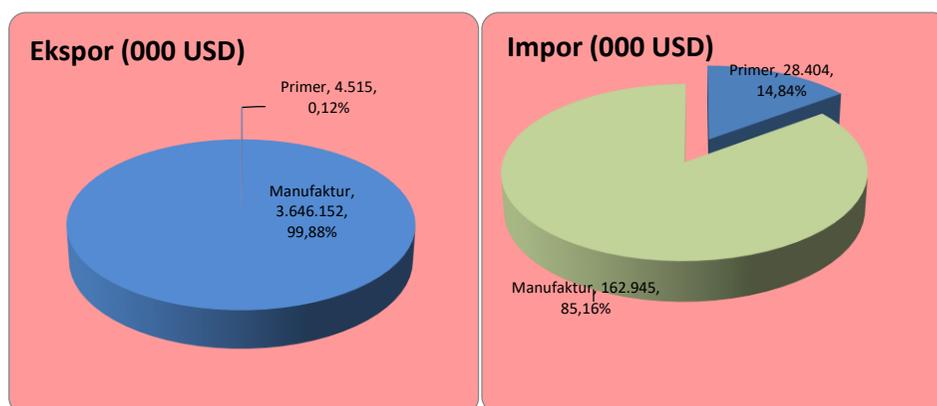
Keragaan kinerja karet Indonesia di tahun 2023 periode Januari – September terjadi penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan periode yang sama di tahun lalu, tahun ini nilai neraca perdagangan turun 37,49% demikian juga neraca volumenya turun 21,44%. Pada periode Januari – September 2023 surplus neraca perdagangan karet bernilai USD 1,79 milyar, turun dari tahun sebelumnya 2,87 milyar USD. Secara volume, ekspor karet di periode ini sebesar 1,36 juta ton atau turun 18,17% dari 1,67 juta ton di tahun sebelumnya untuk periode yang sama (Tabel 4.5).

Tabel 4.6. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Karet

PRIMER	
4001.10.11	Konsentrat sentrifugal(lateks karet alam), amoniak>0,5%
4001.10.19	Lain-lain (lateks karet alam), amoniak >0,5%
4001.10.21	Konsentrat sentrifugal (lateks karet alam), amoniak <0,5%
4001.10.29	Lain-lain (lateks karet alam), amoniak <0,5%
MANUFAKTUR	
4001.21.10	RSS Grade 1
4001.21.20	RSS Grade 2
4001.21.30	RSS Grade 3
4001.21.40	RSS Grade 4
4001.21.50	RSS Grade 5
4001.21.90	Karet alam dalam bentuk lainnya
4001.22.10	TSNR 10
4001.22.20	TSNR 20
4001.22.30	TSNR L
4001.22.40	TSNR CV
4001.22.50	TSNR GP
4001.22.90	Karet alam dengan spesifik teknik lainnya
4001.29.10	Karet alam dlm bentuk lain (Air dried sheet)
4001.29.20	Karet alam dlm bentuk lain (Latex crepe)
4001.29.30	Karet alam dlm bentuk lain (Sole crepe)
4001.29.40	Karet alam dlm bentuk lain (Remilled crepe, termasuk flat bark crepe)
4001.29.50	Karet alam dlm bentuk lain (Crepe lainnya)
4001.29.60	Karet alam dlm bentuk lain (Superior processing rubber)
4001.29.70	Karet alam dlm bentuk lain (Skim rubber)
4001.29.80	Skrap (dari pohon, tanah atau asapen) dan cup lump
4001.29.91	Karet alam dalam bentuk asal
4001.29.99	Karet alam selain dalam bentuk asal
4002.80.10	Campuran dari lateks karet alam dengan lateks karet sintetik
4002.80.90	Selain campuran dari lateks karet alam dengan lateks karet sintetik
4005.10.10	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, dikompon dengan carbon black atau silika dari jenis getah alam
4005.10.90	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, dikompon dengan carbon black atau silika selain dari jenis getah alam
4005.20.00	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, larutan dispersi selain yang dimaksud pada subpos 4005.10
4005.91.10	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, Pelat, lembaran dan strip dari jenis getah alam
4005.91.90	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, Pelat, lembaran dan strip selain dari jenis getah alam
4005.99.10	Lain-lain dari karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat berasal dari lateks
4005.99.90	Lain-lain selain karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat berasal dari lateks

Jika dilihat wujudnya, karet yang diekspor dan diimpor dibedakan menjadi 2 yaitu wujud primer dan wujud manufaktur. Wujud primer merupakan lateks, sementara wujud manufaktur adalah karet alam dalam bentuk RSS (*Ribbed Smoked Sheet*), TSNR (*Technically Specified Natural Rubber*) dan bentuk lainnya (selain RSS dan TSNR). Kode HS 8 digit untuk komoditas karet ini dapat dilihat pada Tabel 4.6. Wujud karet yang diekspor oleh Indonesia pada tahun 2022, sebagian besar adalah dalam wujud karet manufaktur yaitu sebesar 99,88%. Demikian juga wujud karet yang diimpor adalah 85,16% dalam wujud manufaktur dan 14,84% dalam wujud primer (Gambar 4.9).

Nilai ekspor wujud karet manufaktur pada tahun 2022 mengalami penurunan 11,46% yaitu menjadi USD 3,65 milyar dari USD 4,12 milyar di tahun sebelumnya. Turunnya nilai ekspor manufaktur ini terjadi juga pada periode 2018-2020. Sementara keragaan ekspor karet primer sedikit meningkat pada tahun 2022 sebesar 0,8% atau menjadi USD 4,52 juta dari USD 4,48 juta di tahun 2021 (Tabel 4.7).



Gambar 4.9. Ekspor dan Impor Wujud Karet Primer dan Manufaktur Tahun 2022 (Nilai Dalam Ribu USD)

Surplus neraca perdagangan karet wujud manufaktur turun 12,95% dari USD 4.0 miliar pada tahun 2021 menjadi USD 3,48 miliar pada tahun 2022. Sementara neraca perdagangan karet wujud primer selama ini

mengalami defisit karena nilai impor yang lebih besar dari nilai eksponya, di tahun 2022 mengalami kinerja positif yaitu penurunan defisit dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel 4.7).

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Tahun 2018 – 2022

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2021-2022
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ekspor						
	Primer						
	- Volume (Ton)	5.154	5.571	5.208	2.395	3.386	41,37
	- Nilai (000 USD)	7.376	6.474	6.559	4.479	4.515	0,80
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	2.949.213	2.577.022	2.450.307	2.382.794	2.078.417	-12,77
	- Nilai (000 USD)	4.159.527	3.648.457	3.240.033	4.118.171	3.646.152	-11,46
2	Impor						
	Primer						
	- Volume (Ton)	24.082	22.013	26.485	26.024	19.352	-25,64
	- Nilai (000 USD)	26.828	23.352	30.137	39.056	28.404	-27,27
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	36.212	21.614	34.649	66.888	104.130	55,68
	- Nilai (000 USD)	68.359	55.086	54.654	116.635	162.945	39,70
3	Neraca perdagangan						
	Primer						
	- Volume (Ton)	-18.928	-16.442	-21.276	-23.629	-15.966	32,43
	- Nilai (000 USD)	-19.452	-16.877	-23.578	-34.577	-23.890	30,91
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	2.913.001	2.555.407	2.415.658	2.315.906	1.974.287	-14,75
	- Nilai (000 USD)	4.091.168	3.593.371	3.185.379	4.001.536	3.483.207	-12,95

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2018 - 2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017
Data tahun 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Kinerja perdagangan karet manufaktur pada bulan Januari – September 2023 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai ekspor wujud manufaktur turun sebesar 36,2% menjadi USD 1,93 milyar dari USD 3,02 milyar pada periode yang sama di tahun 2022. Turunnya nilai ekspor ini membawa dampak turunnya surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 37,85% menjadi USD 1,80 milyar

di Januari – September 2023 dari semula USD 2,90 milyar di periode yang sama tahun 2022 (Tabel 4.8).

Karet wujud primer sebaliknya mengalami penurunan defisit dikarenakan turunnya nilai impor karet wujud primer pada periode Januari – September 2023. Volume ekspor karet primer mengalami kenaikan walaupun nilainya turun. Hal ini terindikasi karena nilai kurs rupiah yang terdepresiasi. Volume ekspor karet wujud primer naik 33,4% menjadi 2,68 ribu ton dengan nilai USD 2,95 juta. Secara total ekspor dan impor wujud primer jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan wujud manufaktur.

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Januari – September 2022 dan 2023

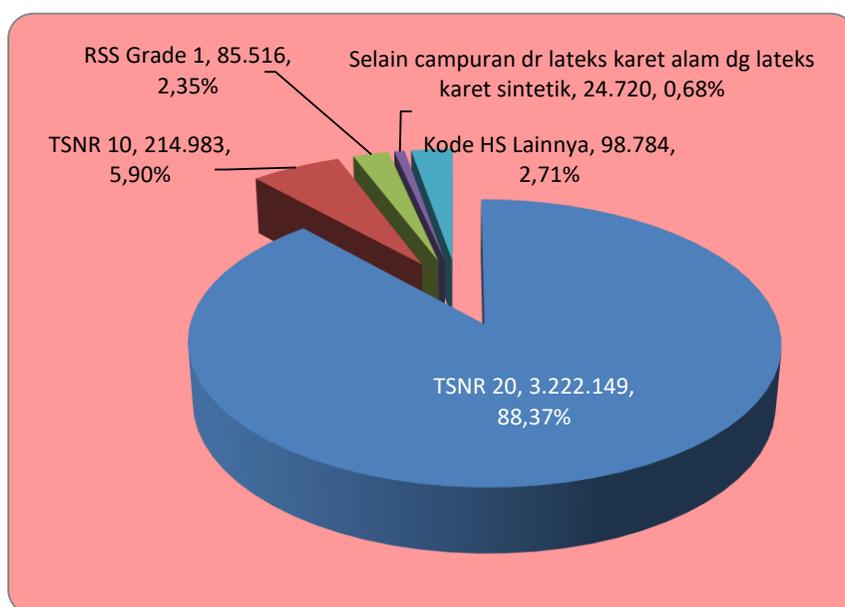
No	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%) 2022 - 2023
		2022	2023	
PRIMER				
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	2.011	2.683	33,40
	- Nilai (000 USD)	3.210	2.949	-8,13
2	Impor			
	- Volume (Ton)	17.636	6.143	-65,17
	- Nilai (000 USD)	26.382	7.016	-73,41
3	Neraca perdagangan*)			
	- Volume (Ton)	-15.625	-3.460	77,86
	- Nilai (000 USD)	-23.172	-4.067	82,45
MANUFAKTUR				
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	1.664.434	1.361.045	-18,23
	- Nilai (000 USD)	3.018.316	1.925.681	-36,20
2	Impor			
	- Volume (Ton)	75.062	121.228	61,50
	- Nilai (000 USD)	125.120	127.514	1,91
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	1.589.372	1.239.817	-21,99
	- Nilai (000 USD)	2.893.196	1.798.167	-37,85

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

*) Laju menunjukan kenaikan defisit dalam neraca perdagangan atau penurunan performa kinerja perdagangannya

Apabila dilihat menurut kode HS, wujud karet primer yang banyak diekspor Indonesia adalah kode HS 4001.10.11 yaitu lateks mengandung amoniak >0,5% dengan konsentrat sentrifugal. Tahun 2022 sebesar 99,48% karet wujud primer yang diekspor adalah dalam kode HS ini, atau sebesar USD 4,49 juta. Ekspor karet dengan kode HS ini naik 0,87% jika dibandingkan tahun 2021. Nilai ekspor kode HS lainnya untuk karet wujud primer ini turun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu menjadi USD 24 ribu dari sebelumnya USD 26 ribu (Tabel 4.9).



Gambar 4.10. Share Nilai Ekspor Karet Indonesia Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS Tahun 2022 (Nilai dalam ribu USD)

Sementara itu untuk ekspor wujud karet manufaktur didominasi oleh TSNR, dimana TSNR 20 dengan kode HS 4001.22.20 pada tahun 2022 nilai ekspornya sebesar USD 3,22 miliar atau 88,37% dari total nilai ekspor karet wujud manufaktur. Karet wujud manufaktur dengan kode HS lainnya hanya berkontribusi di bawah 5% kecuali TSNR 10 terhadap total nilai ekspor karet wujud manufaktur. Ekspor karet TSNR 20 tahun 2022 turun 11,79% jika

dibandingkan tahun sebelumnya sebesar USD 3,65 milyar. Secara rinci, nilai serta share wujud karet manufaktur ini terhadap total ekspor dapat dilihat pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Ekspor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2018 - 2022

(000 USD)

Kode HS	Tahun					Pertumb. (%) 2021 - 2022
	2018	2019	2020	2021	2022	
Primer	7.376	6.474	6.559	4.479	4.515	0,80
4001.10.11	7.374	6.444	6.466	4.452	4.491	0,87
Kode HS lainnya	2	30	93	26	24	-10,67
Manufaktur	4.159.527	3.648.457	3.240.033	4.118.171	3.646.152	-11,46
4001.22.20	3.621.585	3.220.057	2.730.084	3.652.850	3.222.149	-11,79
4001.22.10	174.737	176.429	153.476	224.463	214.983	-4,22
4001.21.10	104.107	92.392	101.946	117.588	85.516	-27,27
4002.80.90	113.650	70.157	122.013	35.091	24.720	-29,56
Kode HS lainnya	145.448	89.423	132.515	88.179	98.784	12,03

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 dan BTKI 2022



Gambar 4.11. Share Nilai Impor Karet Wujud Manufaktur Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2022 (Nilai Dalam Ribu USD)

Impor karet tahun 2022 bila ditinjau lebih rinci berdasarkan wujud dan kode HS (Harmony System), sebagian besar wujud primer yang diimpor adalah kode HS 4001.10.11 atau lateks mengandung amoniak >0,5% dengan konsentrat sentrifugal yaitu sebesar 95,83% dengan nilai USD 27,22 juta. Sementara wujud manufaktur didominasi oleh kode HS 4001.29.80 yaitu skrap (dari pohon, tanah atau asapen) dan cup lump. Tahun 2022 impor karet skrap dan cup lump ini 54,64% dari total impor manufaktur atau sekitar USD 89,03 juta. Secara rinci perkembangan nilai impor karet Indonesia berdasarkan nilai impor dapat dilihat pada Gambar 4.11 dan Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Impor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2018 – 2022

(000 USD)

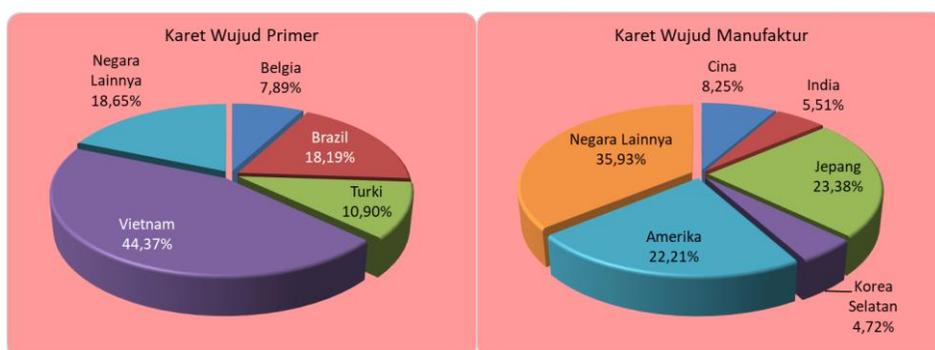
Kode HS	Tahun					Pertumb. (%) 2020 - 2021
	2018	2019	2020	2021	2022	
Primer	26.828	23.352	30.137	39.056	28.404	-27,27
4001.10.11	26.096	22.884	29.557	24.951	27.219	9,09
Kode HS lainnya	732	468	580	14.105	1.186	-91,59
Manufaktur	68.359	55.086	54.654	116.635	162.945	39,70
4001.29.80	9.649	463	12.707	5.533	89.025	1.509,00
4005.10.90	13.673	12.786	11.460	11.285	17.943	58,99
4005.10.10	9.557	10.158	6.087	6.822	10.203	49,56
4005.91.90	7.772	7.144	5.752	4.795	9.691	102,09
Kode HS lainnya	27.708	24.535	18.647	88.199	36.083	-59,09

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 dan BTKI 2022

Ada enambelas negara yang di antaranya 4 (empat) negara merupakan tujuan utama ekspor karet Indonesia wujud primer yaitu Belgia, Brazil, Turki dan Vietnam. Akumulasi total ekspor karet wujud primer dengan tujuan 4 negara ini sekitar 81,35% dari total nilai ekspor wujud primer Indonesia. Ekspor ke Vietnam, Brazil dan Turki tahun 2022 bahkan sudah mencapai 73,46%, sementara ke negara lainnya di bawah 10% saja. Ekspor karet Indonesia ke Brazil dan Vietnam tahun 2022 terlihat sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara ekspor wujud primer ke Belgia dan Turki mengalami sedikit peningkatan (Gambar 4.12 dan Tabel 4.11).

Negara tujuan ekspor karet manufaktur Indonesia secara total ada 64 negara, dimana 5 (lima) negara terbesar adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, India dan Korea Selatan dengan total kumulatif share 64,07% (Gambar 4.12). Kelima negara tujuan ekspor ini relatif tetap jika dilihat dalam periode 2020-2022. Perubahan terjadi dalam urutan, dimana ekspor ke Jepang mengalami kenaikan dan ke Cina sedikit menurun sehingga peringkat tujuan ekspor tahun 2022 ke-2 adalah ke Jepang.



Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2022

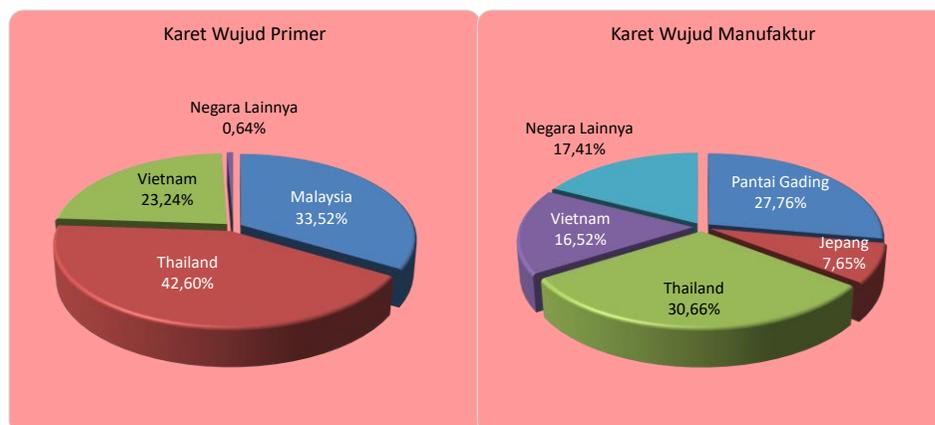
Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama ekspor karet manufaktur dengan total nilai ekspor mencapai USD 943,08 juta atau 22,90% dari total karet manufaktur yang diekspor Indonesia pada tahun 2022. Pada urutan kedua adalah Jepang yang mencapai USD 842,97 juta, disusul kemudian ke Cina sebesar USD 351,37 juta. Negara urutan keempat tujuan ekspor karet Indonesia adalah India USD 310,09 juta dan kelima adalah Korea Selatan dengan nilai ekspor USD 238,18 juta. Kenaikan ekspor ke Amerika Serikat dan Jepang di tahun 2022 cukup signifikan jika dibandingkan dengan kenaikan ekspor ke negara lainnya. Sebaliknya ekspor ke Cina menurun dari tahun sebelumnya. Secara rinci nilai ekspor karet Indonesia tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2020 – 2022

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)			Kontribusi (%)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Total Primer	6.559	4.479	4.515	100,00	100,00	100,00
Belgia	464	177	356	7,07	3,96	7,89
Brazil	1.467	1.033	821	22,37	23,07	18,19
Turki	749	433	492	11,42	9,68	10,90
Vietnam	2.328	2.490	2.003	35,50	55,61	44,37
Negara Lainnya	1.550	344	842	23,63	7,69	18,65
Total Manufaktur	3.240.033	4.118.171	3.646.152	100,00	100,00	100,00
Cina	593.546	351.370	300.824	18,32	8,53	8,25
India	251.409	310.085	200.809	7,76	7,53	5,51
Jepang	526.084	842.977	852.653	16,24	20,47	23,38
Korea Selatan	189.476	239.184	172.180	5,85	5,81	4,72
Amerika	606.435	943.079	809.655	18,72	22,90	22,21
Negara Lainnya	1.073.083	1.431.477	1.310.032	33,12	34,76	35,93

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (Tahun 2020 - 2021)



Gambar 4.13. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2022

Indonesia dikenal sebagai peringkat kedua negara eksportir karet dunia, namun demikian Indonesia juga tercatat melakukan impor dalam volume yang sedikit untuk jenis karet tertentu. Tahun 2022, Indonesia tercatat melakukan impor karet wujud primer dari 3 (tiga) negara utama yaitu Thailand, Malaysia dan Vietnam dengan kumulatif share sebesar 99,36% dari

total nilai impor karet primer Indonesia dari dunia. Sementara karet manufaktur diimpor dari Pantai Gading, Thailand, Vietnam dan Jepang (Gambar 4.13).

Nilai impor karet primer Indonesia tahun 2022 adalah sebesar USD 28,4 juta dan wujud manufaktur USD 162,95 juta. Nilai perdagangan dari tiga negara utama asal impor karet wujud primer Indonesia masing-masing Malaysia USD 9,52 juta, Thailand USD 12,10 juta dan Vietnam USD 6,60 juta. Sementara wujud manufaktur diimpor dari Pantai Gading USD 45,23 juta, Thailand USD 49,96 juta, Vietnam USD 26,92 juta dan Jepang USD 12,46 juta. Total impor dari 4 (empat) negara ini USD 134,57 juta, sementara impor dari negara lainnya bernilai kurang dari USD 5 juta saja (Tabel 4.12).

Tabel 4.12. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2020 – 2022

Negara Asal	Nilai Impor (000 USD)			Kontribusi (%)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Total Primer	30.137	39.056	28.404	100,00	100,00	100,00
Malaysia	11.022	14.012	9.521	36,57	35,88	33,52
Thailand	11.731	13.698	12.099	38,93	35,07	42,60
Vietnam	7.111	11.266	6.603	23,59	28,85	23,24
Negara Lainnya	274	80	182	0,91	0,21	0,64
Total Manufaktur	54.654	116.635	162.945	100,00	100,00	100,00
Pantai Gading	12.694	30.970	45.233	23,23	26,55	27,76
Jepang	10.006	15.100	12.463	18,31	12,95	7,65
Thailand	9.296	30.608	49.958	17,01	26,24	30,66
Vietnam	10.186	21.478	26.919	18,64	18,41	16,52
Negara Lainnya	12.472	18.480	28.371	22,82	15,84	17,41

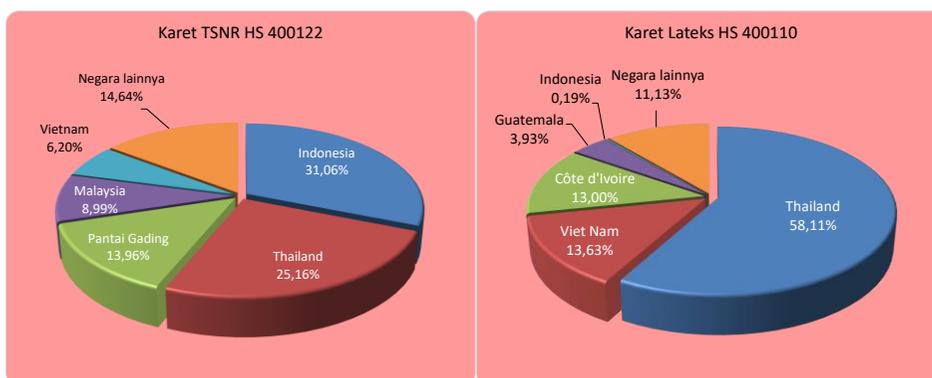
Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017 (Tahun 2020 - 2021)

Impor karet manufaktur dari Pantai Gading meningkat cukup signifikan sejak tahun 2021. Pantai Gading ini merupakan peringkat pertama pengekspor karet di Afrika yang tergabung dalam organisasi antar pemerintah IRSG berbasis di Singapura. Tahun 2020 produksi karet dari negara ini diprediksi meningkat 16% dari tahun sebelumnya (IRSG, 2022).

Hal ini berdampak pada meningkatnya pasar ekspor karet dari negara tersebut sejak 2020.

Tiga negara yang awal tergabung dalam *International Tripartite Rubber Council/ITRC* yakni Thailand, Indonesia dan Malaysia merupakan negara eksportir karet terbesar di dunia. Pada tahun 2018 Vietnam memutuskan bergabung dalam ITRC. Berdasarkan data nilai ekspor karet dunia yang bersumber dari www.trademap.org, tahun 2022 untuk kode HS 4001 nilai ekspor kelima negara eksportir karet tersebut secara kumulatif memberikan share sekitar 78,45% terhadap total nilai ekspor karet di dunia dan Pantai Gading menempati urutan ke-3.



Gambar 4.14. Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2022

Wujud karet yang banyak diekspor adalah lateks kode HS 4001.10 untuk wujud primer dan TSNR dengan kode HS 4001.22 untuk karet manufaktur. Thailand memimpin dalam ekspor karet lateks dunia dengan pangsa sekitar 58,11% atau USD 1,36 milyar. Negara lain termasuk Vietnam dan Pantai Gading hanya berkontribusi di bawah USD 320 juta saja, dan Indonesia menempati urutan ke-14 dengan nilai ekspor karet lateks sekitar 0,19% saja atau USD 6,56 juta. Nilai ekspor 2 negara utama yaitu Pantai Gading dan Vietnam terlihat meningkat di tahun 2022 jika dibandingkan

dengan tahun sebelumnya. Peluangnya untuk terus meningkat sangat besar di tahun-tahun ke depan.

Indonesia menempati urutan pertama sebagai pengeksportir karet manufaktur TSNR dengan kode HS 4001.22. Tahun 2022 nilai ekspor Indonesia sekitar 3,45 milyar atau 31,06%. Kontribusi Thailand untuk karet TSNR ini sebesar 25,16% atau USD 2,79 miliar. Peringkat ketiga yakni Pantai Gading dengan share 13,96% sebesar USD 1,55 milyar. Malaysia dan Vietnam sebagai anggota ITRC memberikan kontribusi sebesar 8,99% dan 6,20% atau USD 998,12 juta dan USD 668,58 juta. Secara rinci perkembangan nilai ekspor negara eksportir karet dunia untuk kode HS 4001.10 dan 4001.22 periode tahun 2018 – 2022 disajikan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Perkembangan Nilai Ekspor Beberapa Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2018-2022

(000 USD)

No	Negara	Tahun					Share 2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022*)	
HS 400110 Karet Alam Latex							
1	Thailand	1.342.051	1.146.764	1.262.394	1.534.781	1.362.137	58,11
2	Vietnam	117.038	153.557	204.157	245.557	319.598	13,63
3	Pantai Gading	71.911	110.671	148.484	105.892	304.693	13,00
4	Guatemala	55.369	56.603	65.042	103.385	92.111	3,93
14	Indonesia	7.376	6.474	6.559	4.479	4.515	0,19
	Negara lainnya	257.262	238.689	239.118	350.557	260.998	11,13
	Dunia	1.851.007	1.712.758	1.925.754	2.344.651	2.344.052	100,00
HS 400122 Karet TSNR							
1	Indonesia	3.836.687	3.426.069	2.900.869	2.649.399	3.449.933	31,06
2	Thailand	2.202.304	2.165.376	1.530.136	2.821.912	2.794.575	25,16
3	Pantai Gading	656.752	740.337	771.755	1.275.698	1.550.237	13,96
4	Malaysia	874.347	858.389	737.022	1.031.356	998.115	8,99
5	Vietnam	702.879	714.320	474.692	807.516	688.583	6,20
	Negara lainnya	1.121.286	1.150.002	974.363	2.823.841	1.625.745	14,64
	Dunia	9.394.255	9.054.493	7.388.837	11.409.722	11.107.188	100,00

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2022 Angka Sementara



Gambar 4.15. Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2022

Keragaan impor karet global didominasi oleh negara-negara industri khususnya industri otomotif yang banyak menggunakan karet sebagai salah satu bahan baku. Berdasarkan data dari www.trademap.org untuk karet lateks dengan kode HS 4001.10, pada periode tahun 2018 - 2022, ada 2 (dua) negara importir karet di dunia dengan berkontribusi 63,51% yaitu Cina dan Malaysia. Cina sebagai negara importir karet alam lateks terbesar tahun 2022 dengan share 35,8% dari total impor dunia atau senilai USD 798,92 juta. Peringkat berikutnya adalah Malaysia dengan pangsa impor 27,71% untuk lateks atau senilai USD 618,30 juta. Negara lainnya termasuk Amerika Serikat hanya mengimpor di bawah 5% dari pangsa impor dunia dengan nilai di bawah USD 100 juta saja (Gambar 4.15).

Sementara untuk karet TSNR dengan kode HS 4001.22 sebesar 50,23% pangsa impor dilakukan oleh Cina, Amerika Serikat, Jepang dan India. Negara lainnya hanya berkontribusi di bawah 5% saja di antaranya Korea Selatan, Turki dan Jerman. Indonesia tercatat menempati urutan ke-37 dengan pangsa impor 0,19% senilai USD 24,23 juta. Tercatat impor yang dilakukan Cina sedikit menurun di tahun 2022, sebaliknya di negara-negara lainnya terjadi kenaikan impor karet TSNR. Perkembangan nilai impor karet lateks dan TSNR dunia tahun 2018 – 2022 secara rinci disajikan pada Gambar 4.15 dan Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Perkembangan Nilai Impor Beberapa Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2018 – 2022

(000 USD)

No	Negara	Tahun					Share 2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022*)	
HS 400110 Karet Alam Latex							
1	Cina	644.844	580.049	634.727	698.445	798.916	35,80
2	Malaysia	581.062	538.188	637.829	764.440	618.295	27,71
3	Amerika	58.286	53.549	51.764	96.612	74.917	3,36
4	Iran	46.313	52.532	70.409	47.505	53.183	2,38
5	Belgia	30.771	26.892	36.426	61.032	52.684	2,36
6	Belanda	5.385	16.560	33.781	51.487	51.588	2,31
7	Meksiko	31.333	30.487	25.044	46.113	50.185	2,25
8	Italia	30.667	25.994	23.957	40.187	49.230	2,21
9	Brazil	35.598	33.157	34.794	53.278	48.162	2,16
10	Turki	24.621	25.074	26.067	47.336	47.568	2,13
12	Indonesia	26.828	23.352	30.137	25.347	28.404	1,27
	Negara lainnya	336.477	306.810	308.788	458.707	358.378	16,06
	Dunia	1.852.185	1.712.644	1.913.723	2.390.489	2.231.510	100,00
HS 400122 Karet TSNR							
1	Cina	2.310.217	2.188.568	1.827.665	2.474.222	2.284.016	17,95
2	Amerika	1.439.415	1.463.044	1.145.026	1.776.011	1.997.799	15,70
3	Jepang	858.878	882.544	647.179	1.025.470	1.189.673	9,35
4	India	727.982	599.730	454.831	858.347	920.021	7,23
5	Korea Selatan	504.135	473.082	376.844	551.242	664.738	5,22
6	Vietnam	219.047	262.394	325.024	551.386	570.402	4,48
7	Turki	251.422	248.821	237.336	425.859	526.274	4,14
8	Jerman	403.199	338.592	289.117	459.995	503.920	3,96
37	Indonesia	13.932	13.171	8.781	18.298	24.231	0,19
	Negara lainnya	3.233.039	3.152.800	2.581.505	3.926.936	4.043.904	31,78
	Dunia	9.961.266	9.622.746	7.893.308	12.067.766	12.724.978	100,00

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2022 Angka Sementara

V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Pemenuhan konsumsi karet dalam negeri selama ini dapat dicukupi oleh produksi nasional dan sebagian produksi wujud manufaktur dapat diekspor. Hal ini dapat dilihat dari nilai SSR mencapai lebih dari 200% di tahun 2022 yang artinya swasembada karet nasional sudah tercapai bahkan dapat memenuhi kebutuhan untuk ekspor. Meskipun demikian, Indonesia masih melakukan impor karet dalam wujud primer/lateks dalam jumlah sedikit. Nilai IDR tahun 2018 – 2022 cenderung berfluktuasi naik dan turun. Tahun 2022 pemenuhan kebutuhan akan karet domestik dari impor hanya sebesar 10,02% dan tingkat swasembadanya 258,9%. Namun demikian nilai SSR tahun 2022 ini terendah dalam 5 (lima) tahun terakhir (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Karet Indonesia, 2018 – 2022

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Produksi (Ton)	3.301.405	3.037.348	3.045.314	3.135.287	3.190.747
2	Ekspor (Ton)	2.954.367	2.582.593	2.455.516	2.385.189	2.081.803
3	Impor (Ton)	60.294	43.628	61.134	92.912	123.482
4	Produksi + Impor - Ekspor	407.332	498.383	650.932	843.010	1.232.426
5	IDR (%)	14,80	8,75	9,39	11,02	10,02
6	SSR (%)	810,50	609,44	467,84	371,92	258,90

Sumber : Data Ekspor Impor dari BPS diolah Pusdatin,
Data Produksi dari Ditjen Perkebunan

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan pengembangan suatu komoditas di dalam negeri. Hasil perhitungan nilai ISP karet dibedakan menjadi wujud primer berupa lateks dan manufaktur yang diantaranya berupa karet alam lembaran (RSS) dan TSNR serta ISP total karet Indonesia. Nilai ISP dihitung menggunakan indikator nilai ekspor dan impor karet Indonesia. Nilai ISP karet wujud primer seperti yang tersaji pada Tabel 5.2 pada tahun 2018 adalah sebesar -0,57 yang menunjukkan bahwa komoditas karet Indonesia dalam wujud lateks belum memiliki daya saing dibandingkan komoditas ekspor dalam negeri lainnya. Demikian juga pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2022, daya saingnya masih rendah dengan nilai ISP yang negatif yaitu -0,73 pada tahun 2022.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Primer, Karet Manufaktur dan Total Karet Indonesia, 2018 – 2022

Uraian	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Primer					
Ekspor-Impor	-19.452	-16.877	-23.578	-34.577	-23.890
Ekspor+Impor	34.204	29.826	36.696	43.534	32.919
ISP	-0,57	-0,57	-0,64	-0,79	-0,73
Manufaktur					
Ekspor-Impor	4.091.168	3.593.371	3.185.379	4.001.536	3.483.207
Ekspor+Impor	4.227.885	3.703.543	3.294.687	4.234.806	3.809.097
ISP	0,97	0,97	0,97	0,94	0,91
Total Karet					
Ekspor-Impor	4.071.716	3.576.494	3.161.801	3.966.959	3.459.317
Ekspor+Impor	4.262.090	3.733.369	3.331.383	4.278.340	3.842.016
ISP	0,96	0,96	0,95	0,93	0,90

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Karet manufaktur mempunyai daya saing yang sangat kuat atau dalam tahap pematangan ekspor dengan nilai ISP yang mencapai 0,91 pada tahun 2022. Sementara nilai ISP karet total tahun 2022 menunjukkan nilai 0,90 yang artinya secara total karet Indonesia berada pada tahap pematangan ekspor atau dapat dikatakan memiliki daya saing tinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya dari sisi ekspor secara nasional. Hal ini sejalan dengan data bahwa Indonesia adalah negara eksportir besar dunia terutama untuk karet manufaktur (Tabel 5.2).

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas. Nilai RSCA menunjukkan keunggulan komparatif karet Indonesia dalam perdagangan dunia. Nilai RSCA komoditas karet dihitung untuk wujud primer yaitu lateks dan wujud manufaktur yang banyak diekspor yaitu RSS dan TSNR. Hasil analisis RSCA karet Indonesia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.3 sampai Tabel 5.5.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud Lateks Dalam Perdagangan Dunia, 2018-2022

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022*)
1	Lateks (HS 4001.10)					
	Indonesia	7.376	6.474	6.559	4.479	4.515
	Dunia	1.851.007	1.712.758	1.925.754	2.344.651	2.344.052
2	Non Migas					
	Indonesia	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.362.078	276.041.255
	Dunia*)	17.290.794.756	16.910.702.215	16.186.048.097	20.063.624.278	20.823.858.383
3	Rasio					
	Indonesia	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
	Dunia	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
	RCA	0,42	0,41	0,36	0,17	0,15
	RSCA	-0,41	-0,42	-0,48	-0,70	-0,75

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2022 Angka Sementara

Produk karet Indonesia dalam wujud Lateks menunjukkan nilai RSCA yang berkisar antara -0,41 sampai -0,75. Nilai ini menggambarkan kinerja perdagangan lateks Indonesia bisa dikatakan tidak atau belum memiliki daya saing. Kinerja karet wujud primer pada periode 2018 – 2022 ini terlihat juga mengalami penurunan seiring dengan menurunnya nilai RSCA setiap tahunnya selama periode ini (Tabel 5.3).

Kinerja perdagangan karet Indonesia sangat ditentukan oleh kinerja wujud manufaktur, yaitu RSS dan TSNR. Nilai RSCA karet wujud RSS pada periode tahun 2018 – 2022 berkisar antara 0,64 - 0,81. Berdasarkan nilai RSCA-nya ini karet Indonesia dengan jenis RSS berada dalam kategori berdaya saing cukup tinggi di pasar global. Demikian juga dengan wujud karet TSNR, dimana wujud ini merupakan andalan ekspor Indonesia karena merupakan bentuk utama ekspor Indonesia. Nilai RSCA untuk karet TSNR berkisar antara 0,91 – 0,95 yang artinya Indonesia merupakan eksportir utama karet TSNR atau dengan kata lain memiliki kemampuan daya saing yang sangat tinggi di pasar global (Tabel 5.4 dan Tabel 5.5).

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud RSS dalam Perdagangan Dunia, 2018-2022

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022*)
1	RSS (HS 4001.21)					
	Indonesia	105.224	92.659	102.614	117.600	85.531
	Dunia	1.405.036	1.227.123	1.123.792	1.763.148	1.424.060
2	Non Migas					
	Indonesia	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.362.078	276.041.255
	Dunia*)	17.290.794.756	16.910.702.215	16.186.048.097	20.063.624.278	20.823.858.383
3	Rasio					
	Indonesia	0,0006	0,0006	0,0007	0,0005	0,0003
	Dunia	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
	RCA	7,95	8,19	9,54	6,10	4,53
	RSCA	0,78	0,78	0,81	0,72	0,64

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2022 Angka Sementara

Tabel 5.5. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud TSNR Dalam Perdagangan Dunia, 2018-2022

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022*)
1	TSNR (HS 4001.22)					
	Indonesia	3.836.687	3.426.069	2.900.869	2.649.399	3.449.933
	Dunia	9.394.255	9.054.493	7.388.837	11.409.722	11.107.188
2	Non Migas					
	Indonesia	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.362.078	276.041.255
	Dunia*)	17.290.794.756	16.910.702.215	16.186.048.097	20.063.624.278	20.823.858.383
3	Rasio					
	Indonesia	0,0236	0,0220	0,0187	0,0121	0,0125
	Dunia	0,0005	0,0005	0,0005	0,0006	0,0005
	RCA	43,37	41,05	41,01	21,24	23,43
	RSCA	0,95	0,95	0,95	0,91	0,92

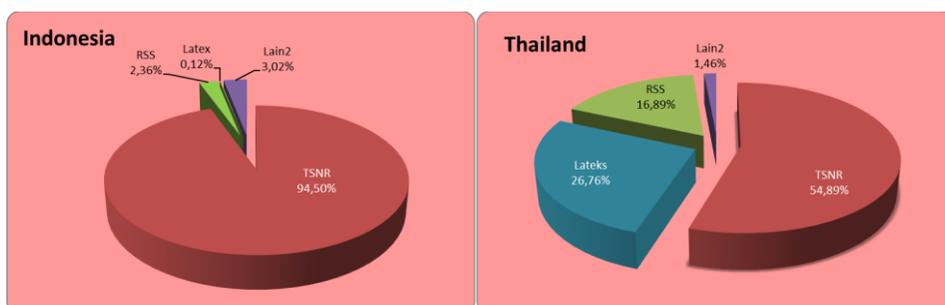
Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2022 Angka Sementara

5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor karet dalam suatu pasar global di negara tertentu. Analisis ini dapat menggambarkan kekuatan ekspor produk karet Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pengeksportir pesaing karet ke negara importir yang sama dengan Indonesia. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk karet Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Cina dan Jepang serta bagaimana keragaan ekspor karet Thailand ke negara-negara tersebut.

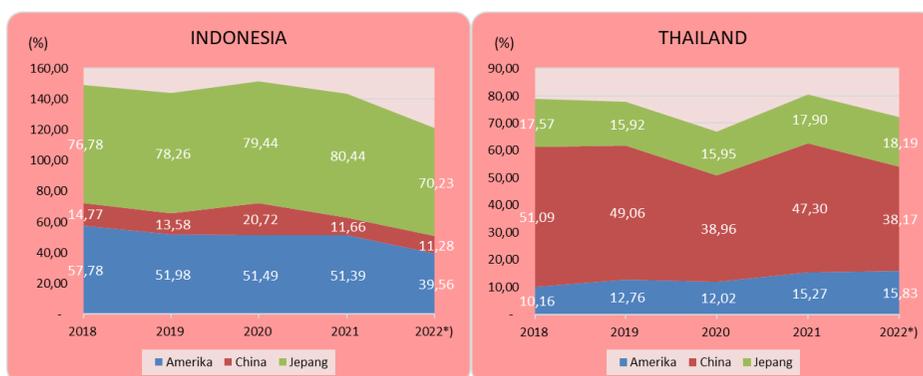
Wujud karet yang banyak diekspor Indonesia selama periode 2018 – 2022 adalah wujud TSNR, dimana share terhadap nilai ekspor total karet Indonesia wujud prier dan manufaktur adalah sebesar 94,5%. Wujud lain yang diekspor adalah karet RSS dan lateks dengan share masing-masing 2,36% dan 0,12%. Sementara Thailand mengekspor karet wujud TSNR

sebesar 54,89%, lateks 26,76% dan RSS 16,89% (Gambar 5.1). Berdasarkan informasi ini, maka analisis penetrasi pasar akan khusus membahas ekspor karet dalam wujud TSNR atau kode HS 4001.22.



Gambar 5.1. Wujud Karet yang diekspor oleh Indonesia dan Thailand, Tahun 2022

Sebagian besar ekspor karet TSNR Indonesia dilakukan ke Amerika Serikat, sementara ekspor karet Thailand dilakukan ke Cina. Tahun 2022 pangsa penetrasi pasar karet Indonesia di Amerika Serikat sekitar 39,56% atau senilai USD 790,33 juta. Sementara ekspor karet TSNR Thailand di Amerika Serikat pada tahun yang sama berkisar 15,83% senilai USD 316,3 juta (Tabel 5.8). Pangsa pasar karet Indonesia ke Amerika ini turun dibandingkan tahun sebelumnya (Gambar 5.2 dan Tabel 5.6).



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Karet TSNR Indonesia dan Thailand ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang, Tahun 2018-2022

Impor karet TSNR oleh Cina pada periode 2018 – 2022 didominasi karet asal Thailand. Pada tahun 2022 nilai ekspor karet Thailand ke Cina sekitar USD 871,78 juta, sementara nilai ekspor Indonesia USD 257,57 juta. Penetrasi pasar karet Indonesia dan Thailand ke Cina cenderung melambat pada tahun 2022 karena Cina mengurangi nilai impornya. Jika dilihat pasar karet di Jepang, penetrasi pasar karet Indonesia cukup dominan yaitu 70,23% berhasil meraih pasar karet di Jepang dengan nilai USD 835,47 juta. Sementara Thailand hanya meraih 18,19% saja untuk pasar karet TSNR di Jepang (Tabel 5.6 dan Tabel 5.7).

Tabel 5.6. Perkembangan Penetrasi Pasar Karet di Amerika Serikat, Cina dan Jepang oleh Indonesia dan Thailand, 2018-2022

Eksportir	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022*)
Penetrasi ke Amerika Serikat (USD 000)					
Indonesia	831.738	760.481	589.572	912.680	790.331
Thailand	146.293	186.712	137.616	271.260	316.300
Total	1.439.415	1.463.044	1.145.026	1.776.011	1.997.799
Penetrasi ke Cina (USD 000)					
Indonesia	341.215	297.270	378.723	288.600	257.570
Thailand	1.180.348	1.073.774	712.074	1.170.275	871.781
Total	2.310.217	2.188.568	1.827.665	2.474.222	2.284.016
Penetrasi ke Jepang (USD 000)					
Indonesia	659.433	690.675	514.088	824.879	835.465
Thailand	150.910	140.472	103.256	183.515	216.392
Total	858.878	882.544	647.179	1.025.470	1.189.673

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Angka Sementara

Penetrasi pasar karet Indonesia ke dunia secara umum terjadi hambatan yang berfluktuasi baik di pasar Amerika Serikat, Cina dan Jepang. Tahun 2022 terlihat ada penurunan kinerja perdagangan di Amerika Serikat dan Cina. Namun keragaan data tadi juga memberikan gambaran yang positif dimana karet Indonesia dapat berkembang di pasar Jepang selama dua tahun

terakhir. Hambatan yang terjadi Amerika Serikat pada periode tahun 2019-2020 dimana ekspor Indonesia cenderung terus menurun, diperkirakan karena sejak tahun 2013 industri ban di Amerika Serikat mencoba melakukan inovasi mengganti karet dengan rumput/jerami untuk menekan ongkos logistik. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap turunnya impor karet oleh Amerika. Sementara Cina terlihat mengurangi impor karetnya sejak tahun 2019 walaupun sempat naik di tahun 2021 namun kembali turun di tahun 2022 (Tabel 5.6 dan Tabel 5.7).

Tabel 5.7. Perkembangan Penetrasi Pasar Karet Indonesia dan Thailand di Amerika Serikat, Cina dan Jepang, Tahun 2018 – 2022

Negara	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022*)
Penetrasi Pasar Indonesia (%)					
Amerika	57,78	51,98	51,49	51,39	39,56
China	14,77	13,58	20,72	11,66	11,28
Jepang	76,78	78,26	79,44	80,44	70,23
Penetrasi Pasar Thailand (%)					
Amerika	10,16	12,76	12,02	15,27	15,83
China	51,09	49,06	38,96	47,30	38,17
Jepang	17,57	15,92	15,95	17,90	18,19

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Angka Sementara

Secara umum pasar perdagangan karet yang menjanjikan bagi Indonesia adalah Jepang, dimana penetrasi pasar Indonesia jauh melampaui negara eksportir lainnya. Persentase penetrasi pasar ke Jepang ini bahkan mencapai 80,44% di tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa secara dominan karet TSNR yang diimpor Jepang dikuasai oleh karet Indonesia. Penetrasi karet TSNR Indonesia ke Amerika juga mencapai persentase di atas

50% pada periode tahun 2018 – 2021 walaupun kemudian turun cukup drastis di tahun 2022 (Tabel 5.8).

Pasar karet Thailand perlu diantisipasi perkembangannya sebagai pesaing utama karet Indonesia di ketiga negara importir tadi. Walaupun secara persentase penetrasi pasar karet Thailand tidak ada yang dominan di ketiga negara tadi, tetapi peningkatan nilai ekspornya terlihat lebih positif dibandingkan ekspor Indonesia. Indonesia juga perlu mempertimbangkan negara eksportir lain seperti Malaysia, Vietnam dan Pantai Gading sebagai pesaing yang berpotensi untuk lebih berkembang ke depannya.

BAB VI. PENUTUP

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berperan sebagai penyumbang surplus dalam kinerja perdagangan sektor pertanian. Karet merupakan bahan baku bagi banyak industri di antaranya industri ban. Konsumsi karet alam dunia pada tahun 2020 sekitar 12,69 juta ton. Konsumsi karet alam ini sekitar 47,22% dari total konsumsi karet (alam dan sintetis). Produksi dunia untuk jenis karet alam dipasok oleh Thailand dan Indonesia sebesar 56% (IRSG, 2022).

Produksi karet Indonesia tahun 2023 diperkirakan sebesar 3,19 juta ton atau naik dari produksi tahun 2022 sebesar 1,77%. Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Riau merupakan tiga provinsi dengan produksi karet terbesar yakni masing-masing menyumbang 28,78%, 10,57% dan 9,84% terhadap produksi karet nasional pada tahun 2023. Rata-rata harga karet tingkat produsen dalam wujud *Lump* UPPB tahun 2023 (sampai bulan November) tercatat Rp. 7.297,- per kg dan menunjukkan pola berfluktuasi cenderung turun. Hal yang sama juga terjadi dengan harga rata-rata karet di pasar internasional, dimana tahun 2023 (sampai bulan November) sebesar USD 1,38 per kg untuk wujud TSR20 dan USD 1,57 per kg untuk wujud SGP/MYS.

Kinerja perdagangan karet baik volume maupun nilai menunjukkan terjadinya surplus. Tercatat di tahun 2022, ekspor karet adalah 2,08 juta ton atau setara USD 3,65 milyar. Ekspor karet wujud primer tahun 2022 hanya 0,12% (USD 4,52 juta), sementara untuk karet manufaktur sebesar 99,88% (USD 3,65 milyar). Ekspor karet manufaktur didominasi oleh wujud karet TSNR 20 yang mencapai 88,37% (USD 3,22 milyar) dari total ekspor karet Indonesia wujud manufaktur. Dari sisi impor, karet wujud manufaktur mencapai 85,16% (USD 162,95 juta) dan primer 14,84% (USD 28,4 juta). Wujud karet primer yang diimpor adalah Konsentrat sentrifugal (lateks karet

alam) amoniak > 0,5% sementara untuk karet manufaktur adalah skrap (dari pohon, tanah atau asapen) dan cup lump kode HS 4001.29.80.

Kinerja perdagangan karet tahun 2023 khususnya wujud manufaktur menunjukkan keragaan yang menurun. Turunnya nilai ekspor pada periode Januari – September 2023 membawa dampak turunnya surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 37,85% menjadi USD 1,8 milyar di Januari – September 2023 dari semula USD 2,89 milyar di periode yang sama tahun 2022.

Tiga negara tujuan utama ekspor karet manufaktur Indonesia tahun 2022 yakni Amerika Serikat, Jepang dan Cina mencapai masing-masing 22,21% atau senilai USD 809,66 juta, USD 852,65 juta atau 23,38% dan USD 300,82 juta atau 8,25%. Dari sisi impor, Indonesia hanya tercatat sedikit melakukan impor untuk karet manufaktur kode HS tertentu dari Pantai Gading, Vietnam, Jepang dan Thailand dengan total impor USD 134,57 juta dari 4 negara tersebut. Pantai Gading merupakan negara penghasil karet terbesar di Afrika yang kinerja perdagangan karetnya meningkat pesat sejak tahun 2020.

Analisis kinerja perdagangan karet Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai IDR karet pada tahun 2018 – 2022, berkisar antara 8,75% sampai 14,80%. Nilai SSR berkisar antara 258,9% sampai 810,5% yang artinya produksi karet domestik sudah berada pada perluasan ekspor di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Komoditas karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat baik di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP karet total tahun 2022 sebesar 0,90 yang artinya berada pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki kemampuan daya saing yang sangat kuat. Seiring dengan nilai ISP, nilai RSCA juga bernilai positif cukup besar, di tahun 2022 sebesar 0,92 untuk karet TSNR.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrikan News, 2021. Ivory Coast Rank 7th Globally in Rubber Production
- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- Global Ruber Markets. 2021. Rubber Outlook. [Http://www.globalrubbermarkets.com/](http://www.globalrubbermarkets.com/) [Terhubung berkala]
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- IRCO Rubber, 2023. Statistics. International Rubber Consortium Limited. Thailand.
- IRSG. 2023. Statistics. International Rubber Study Group. Singapore.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- Reuteurs, 2021. Ivory Coast rubber output expected to rise 16% in 2021. Article.
- Rubber Asia, 2023. Vietnam to join International Tripartite Rubber Council. [Https://www.rubberasia.com/2017/09/19/vietnam-join-international-tripartite-rubber-council/](https://www.rubberasia.com/2017/09/19/vietnam-join-international-tripartite-rubber-council/) [Terhubung berkala]
- Tempo, 2019. Tiga Negara Tripartite Sepakat kurangi Ekspor Karet Alam. [Https://m.tempo.co/read/news/2019/02/04/090742331/tiga-negara-tripartite-sepakat-kurangi-ekspor-karet-alam](https://m.tempo.co/read/news/2019/02/04/090742331/tiga-negara-tripartite-sepakat-kurangi-ekspor-karet-alam) [Terhubung berkala]
- Timber Farm, 2021. Rubber: Sustainable Production and Trade: Africa's Largest Rubber Production Ivory Coast.
- Trademap. 2023. Statistics. [Http://www.trademap.com](http://www.trademap.com) [Terhubung berkala]
- World Bank. 2023. Trade Indicators. [Http://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/Content/Utilities/e1.trade_indicators.htm](http://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/Content/Utilities/e1.trade_indicators.htm) [Terhubung berkala]



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>